

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas berbeda dengan pendidikan yang lain, sebab lembaga ini merupakan pendidikan islam, demikian juga ia memiliki tradisi keilmuan sendiri. Namun demikian tradisi tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan proses perjalanan sejarah yang menampilkan manifestasi yang selalu berubah-ubah. Namun demikian keadaannya, lembaga pendidikan pondok pesantren masih dapat di telusuri tentang beberapa hal penting dan inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak keberadaan Islam di Indonesia hingga sekarang. Yang demikian itu dapat menjadi pendorong utama terhadap eksistensi pesantren.

Pesantren sesuai dengan ciri khas yang Islami adalah meletakkan penekanan yang penting kepada aspek pendidikan, sebagaimana dapat di lihat pada sejumlah sumber motifatif, yang terdapat dalam ayat-ayat suci Al-Qura'an maupun hadist yang menggambarkan betapa pentingnya arti Ilmu bagi umat Islam dalam pandangan Allah dan Rasul.

Pondok pesantren Al-Falah Margokaton ini merupakan lembaga pendidikan Islam sebagaimana pondok pesantren yang lainnya, yang masih mempertahankan sistem dan corak lembaga pendidikan tradisi yang non-formal. Pesantren ini dalam wujud yang nyata tidaklah memberikan semacam ijazah yang biasa digunakan untuk

persyaratan dalam mencari pekerjaan, namun dengan sistem pendidikannya yang memberikan jalan kepada santrinya untuk mendapat ijazah penghargaan yang lebih tinggi dan mulia dari Allah Swt. Sebagaimana Kyai Miftah Busrowi selaku pengasuh pondok pesantren mengatakan :

Pondok pesantren ini tidaklah mengutamakan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan, namun pesantren ini mengharapkan ijazah yang lebih tinggi derajatnya yaitu dari Allah Swt, karena para santri seusai dari pesantren ini harus dapat mengamalkan ilmunya baik untuk diri sendiri, keluarganya maupun pada masyarakat umumnya. ( wawancara dengan Kyai Miftah Busrowi, pengasuh pondok pesantren Al-Falah, tanggal 9 maret 2007 ).

Dengan sistem pendidikan yang semacam ini ternyata sampai sekarang masih mampu bertahan keberadaannya bahkan perkembangannya semakin pesat. Serta mampu menampakkan arti dan fungsinya bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren Al-Falah ini sampai sekarang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, dalam artian bahwa kurikulum pesantren di tentukan oleh pengasuh ( Kyai ) dan tidak menerima acuan kurikulum yang di sodorkan oleh pemerintah, sebab itulah Indikasi yang membuat penulis tertarik sehingga terdorong untuk mengetahui akan keadaan dan realitas yang sebenarnya.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Falah serta dalam mencapai tujuan pendidikan Islam

2. Faktor apa sajakah yang dapat mendorong dalam pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Falah dan usaha-usaha apakah yang telah di tempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.
3. Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam melaksanakan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Falah dan bagaimana cara mengatasinya.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui pondok pesantren Al-Falah dalam melaksanakan sistem pendidikan terhadap para santrinya.
- b. Ingin mengetahui cara pengelolaan pendidikan pondok pesantren Al-Falah dalam usaha-usaha yang di tempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang sesuai dengan tingkat kebutuhan para santri baik pada masa sekarang dan yang akan datang.
- c. Untuk mempelajari realita tentang sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Falah, sehingga dapat di ketahui kelebihan dan kelemahannya.

Dengan hasil penelitian ini penulis berharap bisa di ambil inti sari serta manfaat dan hikmahnya bagi pondok pesantren pada khususnya dan khalayak

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam memecahkan problematika dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Al-Falah.
- b. Sebagai data buku dan infentaris untuk kegiatan pondok pesantren Al-Falah.
- c. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan melalui pesantren dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khasanah keilmuan pendidikan di Fakultas Agama Islam UMY maupun Instansi lainnya.

### D. Kerangka Teoritik

#### 1. Pendidikan di pondok pesantren

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan harus memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan kholiqnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang merupakan sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dalam masyarakat, telah tumbuh dan menyuarakan akan prinsip – prinsip, sistem dan metode serta arah dari pada pondok pesantren yang telah berabat – abat sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, M. Athiyah A. Abrosyi menulis dalam bukunya yang berjudul " *Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam* " :

Pendidikan dan Pengajaran Islam telah berabot – abot sebelumnya menyuarakan banyak prinsip – prinsip sistem dan metode yang penting dalam dunia pendidikan telah bersaham kebangunan mental dan pembentukan akhlak

Perjalanan pondok pesantren sudah hampir lima abad sejak didirikannya oleh Syeh Malik Ibrohim ( M. Yunus, 1979 : 230 ).

Perubahan dan perbaikan fisik maupun non fisik serta sistem pendidikan, yang perubahan itu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Ditinjau dari perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren yang ada dapat dibagi menjadi tiga type yaitu :

a. Pondok pesantren type A, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat

- 1). Para santri yang belajar dan bertempat tinggal bersama – sama dengan Kyai
- 2). Kurikulum terserah Kyai
- 3) Cara memberi pelajaran lebih bersifat individual

b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren dimana terdapat :

- 1) Mempunyai kurikulum tertentu
- 2) Cara memberi pelajaran dari Kyai hanya bersifat aplikasi pengajaran pondok pesantren terletak pada madrasah yang didirikan.
- 3) Kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri dalam waktu yang tidak ditentukan.

4) Para santri bertempat tinggal dan belajar disitu, belajar mengikuti pelajaran pada Kyai disamping mendapat pelajaran umum di madrasah

c. Pondok Pesantren type C, adalah pondok pesantren dimana terdapat

- 1) Pondok pesantren yang semata – mata hanya tempat tinggal ( asrama )
- 2) Para santri belajar disekolah dan madrasah diluar pesantren, bahkan ada pula yang di perguruan tinggi umum /Agama.
- 3) Fungsi Kyai hanya sebagai pengawas dan pembinaan mental para santri. ( H.M Sukri, Hal : 46 )

Disamping klasifikasi tersebut pondok pesantren juga mempunyai ciri – ciri khas tersendiri terutama jika dilihat dari segi materi pelajaran yang diberikan. Hal ini tergantung dari Kyai pemangku pondok pesantren atau sesuai dengan keahlian masing - masing Kyai

Misalnya :

- a. Pondok pesantren Termas di Pacitan terkenal dengan pondok fiqih
- b. Pondok pesantren Tebuireng di Kediri terkenal sebagai pondok pesantren Al – qur'an dan Tafsir Hadits
- c. Pondok pesantren Jamsaren di Solo terkenal dengan pondok pesantren Nahwu Shorof. ( Dawan Raharjo, 1985 : 118 )

Mengingat pendidikan yang kian semakin meningkat lebih maju

mengikuti masyarakat dan bangsa, menuntut lembaga pendidikan juga seiring berubah maju, kemudian tumbuh lembaga keagamaan yang berupa madrasah dan pesantren.

Di pondok pesantren inilah sistem pendidikan dan pengajaran yang menggunakan istilah bandongan dan sorogan. Dalam hal ini Dawam Raharjo mengemukakan :

Pada mulanya di pesantren mengembangkan sistem pengajaran yang disebut bandongan atau sistem waton untuk pengajaran yang bersifat kolektif dan sistem sorogan bagi santri yang menerima pelajaran individu ( Dawam Raharjo, 1985 : 118 )

Secara kenyataan sistem pendidikan dan pengajaran semacam ini di pondok pesantren tetap mempertahankan hingga sekarang. Namun demikian hasilnya dari pada pondok pesantren telah banyak menciptakan ulama atau kader – kader Islam.

Sehubungan dengan itu Zamakh Syari Dhofier mengemukakan :

Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebar luaskan dan memantapkan keimanan orang Islam, terutama pedesaan di Jawa. (Zamakhshari Dhofier, 1985 : 20 )

Demikian pula Prof. Dr. H. Mukti Ali mengakui bahwa pesantren telah melahirkan banyak pemimpin, baik yang duduk dalam pemerintahan atau bukan (Dawam Raharjo, 1985 : 114 )

Zamakhshari Dhofier menandakan pula bahwa :

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam banyak menghasilkan sejumlah besar 'ulama' yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebar dan memantapkan keislaman orang islam. (Dhofier, 1985 : 20 )

Dalam pengertian diatas dan sesuai dengan tujuan suatu pesantren yang mencetak dan menghasilkan calon 'ulama' yang pandai tentang agama yang mana hal ini dapat diketahui dari latar belakang keberadaan pondok pesantren.

Dijelaskan oleh M. Nasihin Hasan bahwa :

Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai – nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok – kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antara mereka. ( Munfret Oepen dan Wolfgang Karcer , 1988 : 110 – 111 )

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tujuan pondok pesantren tersebut adalah menghasilkan calon 'ulama' yang berkualitas tinggi, ahli agama, untuk mencapai hal tersebut pengajaran dipesantren diberikan berbagai ilmu agama seperti apa yang dikemukakan oleh M. Dawam raharjo, sebagai berikut :

Pengajaran-pengajaran yang diberikan dipesantren itu mengenal pokok-pokok agama dalam segala fannya, yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab ( ilmu shorof, dan ilmu alat lain ) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu Syariat sehari-hari ( ilmu fiqh, baik sebagian ibadatnya maupun sebagian mu'amalatnya ). Ilmu yang berhubungan dengan ilmu hadits dan Qur'an, seperti tafsir-tafsirnya, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk

pengajaran yang sudah agak tinggi. Begitu juga tentang pengajaran ilmu kebatinan dan akhlak, ilmu tasawuf dan sebagainya.( Marwan Sarijo, 1980 : 30 ).

Adapun bahan pengajaran dipesantren dapat dimengerti bahwa pada mulanya bahan pengajaran yang diberikan hanya ilmu-ilmu agama saja belum termasuk ilmu yang non agama, dan juga bahan pengajaran tersebut belum terorganisir dalam sebuah kurikulum sebagaimana pada pondok pesantren yang ada pada kebanyakan saat ini. Madrasah seperti ini dimungkinkan pondok pesantren belum memiliki tujuan pendidikan yang konkrit dan jelas yang terwujud dalam tahapan-tahapan rencana program, dan juga hal ini disebabkan karena adanya pengaruh mutlaq dari pengasuh atau Kyai dalam menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan dipondok pesantren.

Sehubungan dengan itu M Dawam Raharjo mengemukakan :

bahwa tampaknya tujuan diarahkan kepada proses improfisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih oleh seorang Kyai atau bersama-sama pembantunya secara intensif. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah kepribadian pendirinya. Maka tidak heran bila hampir keseluruhan kasus, pesantren merupakan usaha pribadi atau individual interprice ( Raharjo, Tanpa tahun : 5-6 )

Kemudian mengenai pondok pesantren pada mulanya, tidak berdasarkan tujuan, yang secara eksplisit terprogram dalam kurikulum tidak adanya ketentuan dalam masa belajar, tidak adanya ujian kenaikan tingkat. yang mesti lama belajarnya atau batas belajar dipesantren menurut keinginan .

santri sendiri tidak ada pemberian ijazah sebagaimana yang ada pada

pendidikan formal yang dapat sebagai alat pencari kerja. Pemberian ijazah dipesantren diberikan dalam bentuk lain, yang dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier memberikan keterangannya sebagai berikut :

Dalam tradisi pesantren dikenal sistem pemberian ijazah tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model pesantren itu bentuknya pencantuman nama dalam suatu daftar rantai tranmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang sesuatu buku tertentu sehingga murid tersebut dianggap menguasai untuk mengajarkannya pada orang lain.

tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi , dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Pada murid yang telah mencapai ketinggian cukup tinggi, disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren. Hubungan antara guru dan murid sebagai perintah yang mutlaq harus dikerjakan ( Dhofier, tanpa tahun : 31 )

Dari gambaran-gambaran tersebut diatas dapat disadari bahwa eksistensi dari pesantren dalam hal ini Kyai pondok pesantren benar-benar merupakan penentu dari perkembangan pesantren. Santri benar-benar patuh terhadap apa yang telah diputuskan oleh Kyai

Kyai merupakan Power dan authority (kekuasaan dan kesewenangan ) dalam pesantren. Sebagai mana zamakhsyari Dhofier menyampaikan sebagai berikut :

Pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlaq dari kekuasaan dan kewenangan ( Power & Authority ) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai ( Dalam lingkungan pesantren ) kecuali Kyai yang lebih besar kekuasaannya ( Zamakhsyari Dhofier 1985 : 56 )

Dari apa yang diuraikan tersebut diatas dapatlah dimengerti bahwa : corak kepemimpinan pesantren berada pada Kyainya, bahkan sampai sekarangpun masih banyak berlaku model seperti itu. Model kepemimpinan seperti ini sudah wajar dan dapat ditelusuri dari latar belakang berdirinya pesantren.

Dalam hal ini E. Shobirin Nadj memberikan penjelasan sebagai berikut ;

Sudah menjadi pola umum, bahwa proses berdirinya sebuah pondok pesantren itu berpangkal semata-mata pada Kyai yang menjadi pengasuh dan pemimpinnya. Biasanya sang Kyai membangun pondok dengan kekayaannya sendiri, sehingga sarana fisik dipesantren beserta segala isinya tak lain kecuali miliknya sendiri. Tidak sedikit pesantren yang didirikan dari bentuk yang sederhana, menjelma menjadi sebuah pesantren yang besar, setelah dibina bertahun-tahun. ( Dawam Raharjo, 1985 : 137 )

Lebih lanjut beliau menjelaskan pula :

Dalam pola pesantren tradisional tempo dulu bahkan sampai sekarangpun agaknya masih ada kepengurusan pesantren itu secara manunggal juga ada ditangan Kyai, tetepi masyarakat maupun santri tetap menaruh kepercayaan terhadap kepengurusan tunggal Kyai itu, dan ketika Kyia meninggal, juga diturunkan kepada anaknya.( Dawam Raharjo,1987 : 137 )

Memperhatikan munculnya pesantren hingga sekarang ini tampak mengalami perubahan sesuai akan tradisi Keilmuannya sendiri yang terus mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu sesuai proses sejarah yang menampilkan manifestasi yang berubah. Perubahan tersebut dalam rangka upaya mendewasakan individu-individu umat islam sehingga terbentuklah manusia muslim sejati, manusia seutuhnya yang mampu meyakini islam dan berani menampakkan tingkah lakunya yang dijiwai islam yang diridhoi Allah SWT .

Perkembangan bentuk pondok pesantren berhubungan erat dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan bagi anak-anaknya. Pada awal berdirinya pondok pesantren yang sangat sederhana itu, semua kebijaksanaan sepenuhnya ada ditangangan Kyai. Kyai merupakan pusat mekanisme kerja kegiatan pondok. Keadaan seperti ini dapat dikatakan dua unsur pendidikan pondok pesantren, yakni Kyai dan santri, sementara unsur yang lain ada dan melekat pada diri Kyai, seperti materi pelajaran, kurikulum dan metode penyampaiannya serta yang lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya Kyai tidak bekerja sendiri, tetapi sudah ada kepengurusan yang tugasnya membantu Kyai. Pada pesantren yang telah maju, maka didalamnya sudah ada sekolah umum dan balai ketrampilan yang berguna untuk membekali santrinya dalam menghadapi hidup kelak.

Sehubungan dengan hal itu, Mustofa Syarif memberikan komentarnya sebagai berikut :

Walaupun sudah banyak perkembangan dan perubahan antara pondok pesantren yang satu dengan yang lain masih mempunyai kesamaan akidah dan pola dasar yang sama. Oleh karena itu dapat dimengerti kalau dewasa ini pondok pesantren masih mempunyai satu kerangka sistem nilai yang sama yakni tentang apa dan bagaimana baik buruk, patut terpuji tercela yang terjadi, dasar-dasar kehidupan dan keseimbangan pondok pesantren. ( Mustofa Syarif, 1980 : 5 )

Perkembangan itu tidak merata baik kualitas maupun kuantitas dari masing-masing pondok pesantren. Ada yang cepat sekali berkembang, ada yang lambat sekali bahkan masih mempertahankan keasliannya. Perkembangan ini mempengaruhi sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan

Perkembangan bentuk dan sistem yang tidak merata ini menurut H.

Kafrawi, dapatlah dikategorikan dalam pola-pola sebagai berikut :

Pola	Keterangan
Pola I Masjid dan rumah kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana Kyai mempergunakan masjid dan rumahnya untuk mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue dan sistematis. Metodenya ( pengajarannya ) sorogan dan watonan.
Pola II Masjid, Rumah Kyai, dan Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Metode pengajarannya : watonan dan sorogan.
Pola III Masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapatkan sistem madrasah, adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping madrasah ada pula pengajaran sistem waton yang dilakukan oleh Kyai. Pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustadz/ustadzah.
Pola IV Masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan.	Disamping ada madrasah, terdapat pula tempat untuk latihan ketrampilan, umpamanya peternakan, kerajinan, koperasi, sawah lading dan sebagainya.
Pola V Masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, tempat olah raga, sekolah umum.	Dalam pola ini pesantren telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Disamping bangunan-bangunan yang telah disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan lain seperti : 1) Perpustakaan.

	2) Dapur umum. 3) Ruang makan. 4) Kantor administrasi. 5) Toko. 6) Rumah penginapan tamu 7) Ruang operation dan sebagainya.
--	--

kelima type diatas apabila dikatkan dengan tiga type yang telah tersebut pada uraian terdahulu, maka akan didapat pengelompokan sebagai berikut :

- 1) Type A merupakan wujud dari pola I dan pola II
- 2) Type B merupakan wujud dari pola III dan pola IV
- 3) Type C merupakan wujud dari pola V.

Dari pengelompokan baru ini akan dimasukkan dalam penggolongan pondok pesantren yang ber type salafi dan kholafi.

Pengertian salaf secara etimologis adalah yang terdahulu, sedang arti kholafi adalah yang terkemudian, dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier memberikan penjelasan sebagai berikut :

Pesantren safari yakni pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Kalau diterapkan sistem klasikal disini hanya dimaksudkan untuk memudahkan sistem sorogan dan bandongan.

Pesantren kholafi yakni pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum, dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya. Beberapa pesantren jenis ini selain memiliki sekolah diniyah, juga memiliki sekolah menengah umum bahkan sampai universitas. ( Dhofier, 1985 : 41 )

Perlu dipahami bahwa meskipun pengelompokan dan penggolongan itu sudah jelas, bukan berarti bahwa semua pondok yang ada termasuk dalam satu

kelompok secara tegas, tetapi ada kalanya merupakan perpaduan dari beberapa pola atau hampir sama dengan salah satu pola saja. Hal ini terjadi karena seperti yang telah disinggung dimuka bahwa keberadaan suatu pondok sebenarnya banyak tergantung kepada pribadi Kyai yang mengasuhnya. Disamping itu juga terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri tetap ikut menentukan.

### 3. Pendidikan di Pesantren

Dalam praktik kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dipondok pesantren dikenal dengan istilah sorogan, bandongan dan watonan.

Sistem yang demikian ini hampir setiap pesantren menerapkannya. Pada perkembangan selanjutnya sistem yang demikian ini mengalami perubahan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan kemajuan yang dialami masing-masing pondok pesantren.

Adapun yang dimaksud sistem-sistem tersebut yaitu :

#### a. Sistem sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang artinya sodor, jadi sorogan yang dimaksud disini adalah para santri diberi oleh Kyai, setelah dipelajari, santri menyampaikan kembali materi tersebut kepada Kyai untuk dievaluasi.

Santri dengan berbekal kitab yang ingin didalami, dibaca dihadapan Kyai untuk mendapat kebenaran baca dan keelasaan makna. Proses

tersebut dihadapi Kyai atau ustadz satu persatu antara sejumlah santri.

( Marwan Sarijo, 1987 : 17 )

Dengan sorogan ini mendatangi Kyai yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab lainnya, lalu santri mengulangi membacanya persis seperti apa yang telah dibaca Kyai. Santri tidak dapat menambah pelajaran sebelum betul-betul menguasai materi yang telah dibacakan tersebut. Sehubungan dengan sistem ini Zamah Syari Dhofier mengemukakan sebagai berikut :

Murid diharuskan menguasai pembacaan dan atau terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. ( Zamah Syari Dhofier, 1985 ; 21 )

Kebaikan sistem sorogan ini ialah ;

- 1) Dengan sorogan berarti Kyai / Ustadz memperhatikan perbedaan individu santri.
- 2) Memberikan kebebasan kepada santri dalam menguasai pelajaran sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang 'ulama.
- 4) Sistem ini memungkinkan seorang Kyai / Ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara optimal kemampuan seorang santri menguasai materi.

( Zamahsyari Dhofier, 1985 : 29 )

b. Sistem bandongan

Kata ini diambil dari makna kata dalam bahasa arab *Halaqoh*, maksudnya santri menerima ilmu dari kyai, seperti halnya sorogan, akan tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara bersama. Kyai membaca kitab, santri mendengarkan sambil menyimak makna materi yang diberikan ( Marwan Raharjo,1987 : 161 )

Didaerah minagkabau, bandongan ini telah dikenal dengan istilah halaqoh ( pelajaran disampaikan lisan kepada murid yang duduk dalam suatu lingkaran didepan Syeh )

Sistem bandongan hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja santri disini tidak sekedar mendengarkan tetapi sambil menyimak kitab yang dibaca dan memberi makna pada kata-kata yang belum tahu artinya. Pemberian makna ini dikenal dengan istilah ngesahi.

Adapun kebaikan sistem bandongan ini adalah :

- 1) Santri tidak harus mengerti pelajaran yang sedang dihadapi, sehingga tidak menjadi beban berat.
- 2) Seorang Kyai dapat dengan cermat menyelesaikan beberapa kitab dalam waktu yang singkat
- 3) Sangat efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan dengan intensif. ( Yamakhsyari Dhofier, 1985 : hal. 30 )

Pada pesantren yang besar sistem bandongan ini dibagi dalam beberapa tingkat sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Sebagaimana yang diungkapkan Yamakhsyari :

Kabanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren yang besar, biasanya menyelenggarakan bermacam - macam halaqoh ( kelas bandongan ), yang mengajarkan mulai dari kitab elementer sampai ketinggian tinggi yang diselenggarakan setiap hari ( kecuali hari jum'at ) dari pagi-pagi buta setelah sembahyang subuh sampai larut malam ( Yamakhsyari Dhofier, 1985 : 30 )

Sistem bandongan / halaqoh ini juga dapat dikatakan metode tutorial berjenjang , karena Kyai menunjuk beberapa santri yang sudah dianggap mampu untuk menjadi tutor ( ustadz / badal ) mengajar yang belum mampu.

c. Sistem watonan

Kata ini dari bahasa jawa weton, yang artinya metu atau keluar. Maksudnya penyelenggaraan pengajian atau pemberian materi hanya waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari, akan tetapi setiap lima hari sekali berdasarkan hari pasaran ( Marwan Sarijo, 1987 : 51 )

Pengajian wetonan ini tidak hanya diikuti oleh para santri dalam saja, melainkan santri luar yang mengaji hanya waktu-waktu tertentu saja.

d. Sistem mudzakaroh.

Mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Mudzakaroh ini dibagi menjadi dua macam :

- 1). Mudzakaroh yang dilaksanakan oleh Kyai bersama para ulama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia, dengan tujuan untuk memecahkan sesuatu masalah agama yang penting maupun sekedar memperdalam

2). Mudzakaroh yang dilakukan antar sesama santri untuk membahas sesuatu agama dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan sesuatu persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Mudzakaroh semacam ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri yang dipilih atau ditunjuk oleh Kyai ( Marwan Sarijo, 1987 : hal.52 )

c. Majlis ta'lim.

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran dimana santri tidak ada perbedaan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Pengajian ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja seperti seminggu sekali, sebulan sekali atau setahun sekali pada peringatan hari-hari besar Islam. Pengajian ini sifatnya umum dan tidak terbatas pada santri pondok saja.

E. Metode Penelitian

Dalam Penelitian dapat dikatakan ilmiah jika, penelitian itu dilakukan dengan menggunakan suatu metode, karena untuk mencapai satu tujuan yang akan dicapai hanyalah dengan menggunakan metode sebagai cara utama.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek adalah jalan yang ditempuh dalam menentukan subjek

Populasi yaitu seluruh subjek yang tekena kesimpulan dari hasil penelitian, sedangkan sampel adalah subjek yang di teliti untuk mewakili populasi.

Dalam penelitian ini yang di jadikan populasi yaitu seluruh pengasuh, pendidik pondok pesantren dan para santri pondok pesantren Al-Falah.

Dikarenakan populasi cukup banyak, terutama populasi para santri maka populasi dalam penelitian ini mengambil sebagian dari populasi subjek, namun sudah dapat di anggap mewakili keseluruhan.

Menurut prof.Dr.Winarno Surahmat dalam bukunya yang berjudul “ dasar dan tehnik Research “ halaman 93 mengatakan :

Karena tidak mungkinnya penyelidikan selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan ialah menemukan suatu generalisasi yang berlaku secara umum, maka sering kali penyelidik terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat di pandang representative terhadap populasi itu.( Winarno Surahmat, 1982: 93 ).

Berdasarkan ketentuan diatas maka penulis mengadakan penelitian ini dengan mengambil sampel, maksudnya ingin membatasi dan memperkecil subjek penelitian. Hal tersebut mengingat akan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Dan pembatasan subjek semacam ini menurut metodologi dapat dibenarkan selama sampel tersebut dapat mewakili dan mencerminkan populasi subjek.

Adapun secara keseluruhan sampel yang mewakili subjek adalah :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren terdiri dari 1 Kyai dan 5 Pembantu kyai ( Ustadz )

- b. Santri sebanyak 40 % dari jumlah santri yang ada yaitu: 64 santri = 25 santri. Dengan sampel sebanyak itu kiranya sudah dapat mencerminkan populasi.

Prof. Dr. Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research I halamn 82 mengatakan :

Dalam porposif sampling pemilihan kelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri- ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui. ( Sutrisno Hadi, 1984 : 83 )

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif , maka penulis menggunakan metode yang kiranya dapat mendukung dalam penghimpunan data yang diperlukan yaitu menggunakan empat metode, empat metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut :

### Metode Observasi

Metode ini dipakai untuk memperoleh data yang menunjukkan tentang proses pelaksanaan pendidikan dipondok pesantren Al-Falah yang berada di desa Margokaton Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Metode tersrebut digunakan atas dasar pertimbangan bahwa data-data atau gejala-gejala terutama hanya dapat

dikumpulkan secara efektif jika dilakukan secara langsung mengamati objek dan subjek penelitian.

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi,

“ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki” ( Sutrisno Hadi, 1984 : 159 )

Sedangkan menurut young dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Guidance dan Counseling “ oleh Drs. Syamsuar Mukhtar SH, mengemukakan :

.Observasi Partisipan, yaitu observasi ambil bagian-bagian. Maksudnya peneliti mengambil bagian / ikut serta didalamnya atau dengan kata lain peneliti didalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

b.Observasi non partisipan, yaitu observasi dimana observer tidak aktif didalam kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti, akan tetapi hanya sebagai pengawas saja.Untuk mengetahui tentang sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengawasi dan mengamati diluar garis dari objek dan subjek yang diteliti. Jadi peneliti tidak ikut didalamnya, namun cukup melihat, mengawasi dan mencatat, baik gejala yang muncul dari pengasuh ( Kyai ) maupun sanrtinya.

### c. Metode Interview

Inrerview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian ( Sutrisno Hadi, 1984 : 192 )

Dalam penelitian ini metode interview digunakan sebagai salah satu metode pokok dalam serangkaian metode yang dipakai.

Guna memperoleh data yang mengarah pada inti persoalan, maka penulis menggunakan daftar pertanyaan yang kemudian diajukan kepada subjek yang telah ditentukan dalam bentuk Tanya jawab.

Adapun subjek yang ditanyakan adalah sebagai berikut :

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah
- 2) Sebagian santri dan pengurusnya

### d. Metode Dokumentasi

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk mengupulkan data yang berupa catatan-catatan kejadian dimasa kampau atau

Metode ini digunakan sebagai kelengkapan dari metode-metode diatas, karena dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh sejumlah masalah pokok yang berkaitan erat dengan data-data yang dipertgunakan dalam penelitian ini, antara lain tentang struktur organisasi pesantren, inventaris data dan sebagainya.

Adapun kebaikan dokumentasi adalah :

- 1) mudah cara memperoleh data
- 2) Data lebih valid dan reliable
- 3) Menghemat waktu
- 4) Membawa berpikir korektif, kritis, dan logis
- 5) Memperoleh data yang kongkrit, kritis dan logis.
- 6) Sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk langkah selanjutnya

e. Metode angket

Metode angket dapat dipandang sebagai interview tertulis, metode angket sering juga disebut questioner.

Metode ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden sebagai alat informasi pribadi tentang pendapat sesuatu yang diketahuinya, sesuai dengan apa yang dilaksanakan dilokasi yang diteliti..

Mengenai metode angket ini , Ny. Suharsini arintoko menguraikan :

Metode angket sebagai metode pengumpulan data sering juga disebut questioner, karena merupakan sejumlah pertanyaan, terutama yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya. ( Ny. Suharsimi Arikunto, 1983 : 107 )

Maka dalam metode ini penulis membuat item-item pertanyaan untuk diajukan kepada responden, yaitu para santri pondok pesantren Al-Falah, yang mana setiap pertanyaan telah disediakan jawaban untuk dipilih sesuai dengan keadaan responden ( santri ).

Angket yang demikian ini digolongkan sebagai angket tertentu, karena semua jawaban telah tersedia dan responden tinggal memilihnya.

Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap dari metode sebelumnya dalam rangka menyempurnakan data yang diperlukan. Dengan melalui angket ini penulis dapat mengetahui sikap dan pendapat para santri, demikian juga perasaan atau keinginan sesuai dengan keadaan pesantren yang

Metode angket ini mempunyai beberapa kebaikan, yaitu :

- 1) Menghemat waktu pengumpulan data yang diperlukan
- 2) Metode ini dapat menggantikan metode yang lain terutama interview kepada santri yang cukup banyak jumlahnya
- 3) Mudah cara penyebarannya.
- 4) Dapat untuk mengetahui sedikit latar belakang klien

#### F. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah dalam memahami isi judul di atas maka penulis mengelompokkan pada Empat Bab. Sebelum pembahasan pada bab, didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul dan halaman, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman abstrak.. Adapun sistematika pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Falah, letak geografis pondok pesantren

sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, tata tertib pondok pesantren, keadaan kyai/pendidik santri, sarana dan prasarana.

BAB III : Pada bab ini penulis sampaikan tentang sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Falah , yang meliputi : sistem pendidikan yang di laksanakan, metode pengajaran yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan system pebdidikan di pondok ini, serta usaha mengatasi hambatan, keberhasilan yang telah di capainya.

BAB IV : Dalam bab ini memuat kesimpulan dari isi skrinsi saran-